



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sama halnya dengan negara-negara lain di dunia, wabah Covid-19 yang pertama kali diumumkan pada Maret 2020 di Indonesia menjadi berkepanjangan. Dampak dari pandemi ini pun berdampak signifikan pada sektor kesehatan dan perekonomian Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2020, p. 1). Oleh karena itu, presiden atas nama pemerintah membentuk tim nasional percepatan vaksin Covid-19. Tindakan presiden tersebut dibuat berdasarkan Keputusan Presiden No 18 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada 3 September 2020 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Republik Indonesia, 2020a, pp. 2-4).

Pada akhirnya, tanggal 6 Oktober 2020, Presiden Joko Widodo menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) mengenai pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi Covid-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi yang dibantu oleh PT Bio Farma sebagai penyedia vaksin dan Kementerian Kesehatan sebagai pengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional (Republik Indonesia, 2020b, p. 4).

Program vaksinasi pemerintah sendiri dimulai pada Januari 2021, dan akan berakhir pada Maret 2022. Namun program vaksinasi tersebut mendapatkan penolakan dari masyarakat. Salah satu penolakan masyarakat tersebut terjadi di

Provinsi Banten yang menjadi daerah ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur yang menolak disuntik vaksin Covid-19. Sebanyak 31 persen masyarakat Banten menolak program vaksin. Di peringkat pertama ada DKI Jakarta dengan persentase sebesar 33 persen, dan Jawa Timur dengan 32 persen di peringkat kedua yang masing-masing selisih satu persen (Pramudita, B.A., 2021, paras.1-2).

Penolakan vaksinasi yang terjadi menurut survei yang dilakukan oleh SehatQ, responden yang menolak vaksin memiliki empat alasan di antaranya: Pertama, responden merasa tidak yakin terkait keamanan maupun efektivitas vaksin Covid-19. Kedua, responden merasa khawatir adanya efek samping dari vaksin tersebut. Ketiga, responden berpikir ada alternatif lain untuk menanggulangi pandemi. Alasan penolakan yang terakhir adalah pertimbangan kepercayaan berdasarkan agama yang membuat responden menolak disuntik vaksin (Manafe, 2021, para. 1-8).

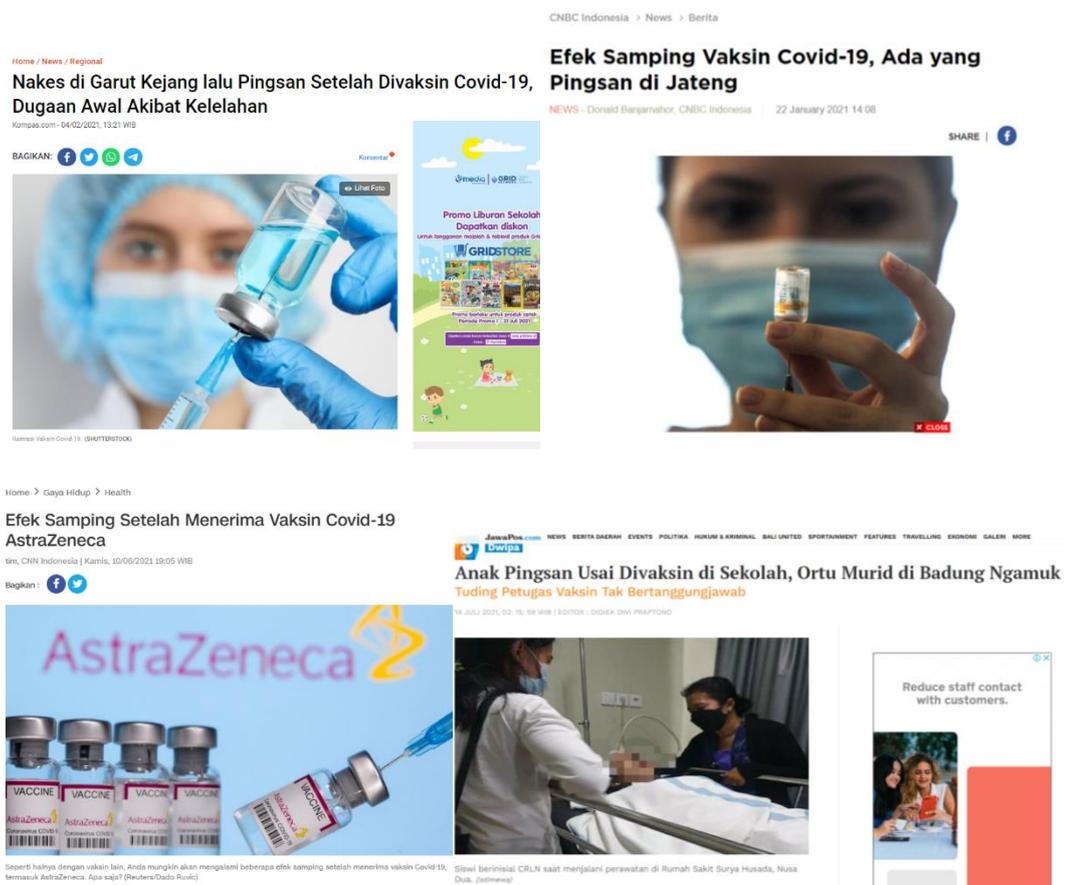
Gambar 1.1 Berita Vaksinasi Bernada Negatif Membuat Masyarakat untuk Divaksin



Sumber: Twitter.com

Pengakuan warga media sosial Twitter takut divaksin karena berita bernada negatif yang diberitakan oleh berbagai media. Berita bernada negatif tersebut berkaitan dengan efek samping dari vaksin Covid-19 seperti pingsan, pembekuan darah, dan kejang setelah divaksin. Walaupun sebenarnya media sendiri memberitakan hal tersebut sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berikut adalah berita bernada negatif yang dimuat dalam media daring di Indonesia.

Gambar 1.2 Kumpulan Berita Bernada Negatif Terkait Vaksinasi Covid-19



Sumber: *CNBC Indonesia, CNN Indonesia, Kompas.com, Radar Bali*

Masyarakat Anti-fitnah Indonesia (Mafindo) mencatat, ditemukan 97 hoaks mengenai vaksin Covid-19 sepanjang Maret 2020 hingga Februari 2021. Hoaks tersebut tersebar di berbagai platform media sosial. Menurut Ketua Presidium Mafindo Septianji Eko Nugroho dari segi komposisi, paling banyak tentang isu keamanan vaksin (Rahayu, et al., 2021, para. 18).

Menurut laporan investigasi yang dilakukan oleh *Kompas.id*, maraknya disinformasi dan penyebaran hoaks secara luas membuat kabur pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan manfaat dan risiko vaksinasi Covid-19. Ketidakjelasan kebenaran ini menjadi dasar bagi mereka untuk menentukan sikap yang memengaruhi hidupnya (Rahayu, et al., 2021, para. 1).

Dalam laporan tersebut, mengungkapkan adanya keraguan dari seorang guru sekolah dasar (SD) di Kota Tangerang terkait keamanan vaksin. Nu yang berumur 32 tahun mengatakan dengan tegas jika sekolahnya mengadakan vaksinasi, dia memilih untuk mengundurkan diri. Menurutnya, kehilangan pekerjaan bukan masalah daripada harus merelakan tubuhnya disuntik vaksin. Hal ini disebabkan Nu menonton video Youtube dari dokter yang populer di media sosial. Dalam video dokter tersebut mengatakan ia tidak mau divaksin karena penelitian vaksin memerlukan waktu yang lama. Sedangkan vaksin ini sudah ditemukan baru setahun (Rahayu, et al., 2021, paras. 1-5).

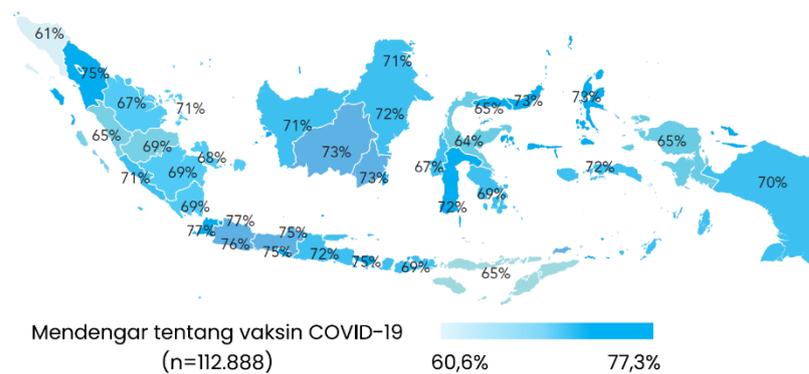
Rasa khawatir efek samping dari suntik vaksin Covid-19 juga dirasakan oleh Ja, warga Kota Tangerang, Banten. Ketika vaksin Sinovac mulai dikirim ke Indonesia, ia mencari informasi terkait vaksin melalui *search engine*. Ja membaca artikel mengenai ancaman dan efek samping bagi penerima vaksin hingga selesai.

Padahal belum tentu artikel yang tersebut berasal dari sumber resmi, namun ia tetap memercayainya. Menurutnya vaksin Covid-19 harus mendapatkan perhatian lebih. Lalu keraguannya ditambah dengan vaksin yang baru ditemukan, uji klinis terbatas, dan sedikitnya warga yang sudah pernah menerima vaksin pada saat itu (Rahayu et al., 2021, paras. 10-11).

Banyaknya masyarakat yang menolak program vaksin dikarenakan terpaan berita dan pengetahuan dari sumber yang belum teruji kebenarannya. Padahal Banten yang menjadi daerah ketiga yang masyarakatnya menolak program vaksinasi, dua daerah di Banten pernah termasuk zona merah Covid-19, yaitu Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan (Ridho, 2021, para. 1-3). Hingga bulan April 2021, Kota Tangerang Selatan masih termasuk zona merah (Sutrisna, 2021, paras. 1-2).

Ditambah survei yang dilakukan atas kerja sama Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO, sekitar 74 persen responden mengaku mengetahui rencana pemerintah terkait pelaksanaan vaksinasi. Dalam grafik pada survei tersebut, 77 persen masyarakat Banten mengetahui informasi terkait vaksin. Persentase tersebut termasuk yang terbesar jika dibandingkan dengan persentase di daerah lain. Tetapi hanya 67 persen yang bersedia menerima vaksin Covid-19. Persentase tersebut berbanding terbalik dengan daerah yang persentase mengetahui terkait vaksinya berada di bawah Banten. Daerah yang persentase mengetahui mengenai vaksin di bawah Banten, persentasenya bisa lebih tinggi (Kementerian Kesehatan, 2020, pp. 4-5).

Gambar 1.3 Persentase Responden yang Mengetahui Informasi Terkait
Vaksin Covid-19



Sumber: Kementerian Kesehatan, 2020

Pemerintah sendiri melalui Satgas Penanganan Covid-19 menegaskan bahwa dalam melakukan sosialisasi terkait vaksinasi sudah disampaikan secara luas. Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof Wiku Adisasmito menjelaskan bahwa pemerintah sudah melakukan sosialisasi secara masif baik melalui saluran informasi resmi milik pemerintah maupun dibantu oleh pihak media massa dalam penyebaran informasinya (Ista, 2021, paras. 1-3).

Pemerintah memiliki target vaksinasi Covid-19 bisa selesai pada akhir tahun terhadap 181,5 juta orang. Program itu sendiri sudah dilaksanakan sejak 13 Januari 2021 (CNN Indonesia, 2021, para. 1-9). Vaksinasi Covid-19 ini sangat disarankan untuk sebagian orang dewasa, dan ada pengecualian untuk beberapa kalangan karena alasan medis. CDC menyatakan vaksin ini berguna untuk memberikan perlindungan terhadap penularan Covid-19, termasuk mencegah terpapar virus corona dari orang lain. CDC juga menegaskan vaksin Covid-19 ini merupakan alat yang sangat penting untuk bisa keluar dari pandemi. Karena menurut WHO diperkirakan antara 65 persen dan 70 persen orang harus divaksin untuk

mendapatkan kekebalan jika ingin terputus dari rantai penularan Covid-19. Sehingga WHO mendorong untuk segera melakukan vaksinasi (BBC.com, 2021, paras. 39-43).

Berdasarkan survei kerjasama Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO yang menyebutkan 77% masyarakat Banten mengetahui terkait program vaksinasi, sedangkan survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menunjukkan 31% masyarakat Banten menolak untuk divaksin. Padahal seharusnya masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki sikap dan perilaku yang baik pula (Yanti et al, 2020). Hal ini menandakan adanya faktor lain yang memengaruhi sikap masyarakat memiliki sikap negatif selain pengetahuan.

Peneliti memilih memasang faktor tingkat pengetahuan dengan faktor terpaan berita. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi terpaan berita terkait Covid-19 khususnya vaksinasi tidak bisa dihindarkan. Dibatasinya interaksi secara fisik membuat meningkatnya ketergantungan masyarakat pada penggunaan gawai dan akses internet. Penggunaan teknologi dan informasi mulai meningkat sebagai sarana pembelajaran daring dan kesehatan, bekerja di rumah, dan membeli keperluan sehari-hari (Kurnia, 2020, paras. 9-12). Namun informasi yang tujuan awalnya mengedukasi masyarakat malah menurunkan sikap masyarakat terhadap vaksinasi. Fenomena ini bernama infodemik yang berarti berlebihannya gelombang informasi mengenai isu tertentu yang berakibat pada sulitnya mengidentifikasi solusi. Informasi yang diharapkan bisa menciptakan situasi yang kondusif, justru semakin memperkeruh keadaan (Yuliantina, 2021, paras. 1-3).

Terpaan berita pada situasi pandemi memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terkait program vaksinasi pemerintah. Hal ini dikarenakan masyarakat dihadapkan dengan adanya informasi yang salah di media sosial yang nantinya merusak pengambilan keputusan terhadap vaksinasi dan meningkatkan keraguan akan vaksinasi (Zimand-Sheiner et al, 2021, pp. 1-14). Maka dari itu media daring harus menciptakan pesan komunikasi yang baik dimana pesan komunikasi yang baik nantinya akan membentuk kesadaran kolektif, sikap, serta keyakinan untuk menerima vaksinasi (Stein et al, 2017, pp. 87-97).

Meskipun sudah ada penelitian yang ekstensif terkait motivasi individu, sikap, dan perhatian terhadap penerimaan dan penolakan vaksinasi (Coelho et al, 2020 & MacDonald, 2015, pp. 4161-4164), keunikan dari pesatnya perkembangan vaksinasi Covid-19, pandemi di seluruh dunia, dan relitas politik global yang beraneka ragam dapat menghasil temuan yang berbeda (Esaiassoon et al, 2020, pp. 748-760). Selain itu, studi komunikasi kesehatan terbaru mengenai pandemi Covid-19 berfokus pada keyakinan individu, kepribadian individu, dan keyakinan berdasarkan agama. Meskipun begitu masih dibutuhkan juga pemahaman yang lebih terkait efek terhadap individu yang terkena terpaan dari informasi mengenai vaksinasi dan faktor yang memotivasi atau mencegah keputusan yang mendorong untuk melakukan vaksinasi (Zimand-Sheiner et al, 2021, pp. 1-14).

Dalam studi yang berjudul “Acceptance of the Covid-19 vaccine in Generation Z: A cross-sectional study in Southeast Sulawesi, Indonesia” menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pengetahuan yang baik terkait Covid-19 dan vaksin Covid-19. Namun sebanyak 17,93% dan 4,29% generasi Z ragu dan

menolak untuk melakukan vaksinasi. Meskipun dalam studi ini memberitahukan sumber informasi yang digunakan oleh generasi Z dalam mengakses informasi terkait Covid-19 dan vaksinasi, Hadiwijaya et al (2021, pp.1-6) tidak meneliti lebih lanjut terkait pengaruh sumber informasi yang digunakan terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19 di kalangan generasi Z.

Menurut studi berjudul “Hubungan Terpaan Berita Covid-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” Pratama & Herieningsih menyatakan terpaan berita Covid-19 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang berusia 17-25 tidak termasuk ke dalam golongan rentan terkena virus Covid-19. Meskipun mereka tertepa berita Covid-19, rentang usia tersebut tidak merasakan rasa cemas. Berdasarkan hasil studi tersebut, peneliti berasumsi bahwa terpaan berita Covid-19 bukan saling berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 melainkan memiliki hubungan yang memengaruhi. Kecemasan sendiri memiliki menurut penelitian dari Wulandari dan Suryaatmaja (2020, pp. 820-829) memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap khalayak baik positif maupun negatif terkait dengan pandemi Covid-19.

Menurut Ardianto dan Erdinaya (2005, p. 2) terpaan merupakan suatu usaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan, durasi penggunaan dan atensi masyarakat terhadap program yang dilihat. Tiap masyarakat yang terpengaruh terpaan media akan memberikan perbedaan sikap. Hal ini sesuai dengan teori *Stimulus-Organism-Responses* (S-O-

R) yang menyebutkan efek atau respon disebabkan oleh stimulus khusus sehingga seseorang dapat berharap dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dari reaksi komunikasi. Teori ini berasumsi bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung kepada komunikasi (Effendy, 2003, p. 254).

Stimulus atau pesan dari sebuah berita disampaikan kepada komunikasi. Nantinya pesan tersebut bisa jadi diterima ataupun ditolak. Jika diterima maka komunikasi menaruh perhatian, dan komunikasi akan terjadi. Selanjutnya komunikasi akan mencoba untuk mengerti isi pesan tersebut. Kemampuan komunikasi dalam mengerti suatu pesan inilah yang melanjutkan ke proses selanjutnya, yaitu mengolah dan menerima. Maka terwujudlah kesediaan dari komunikasi dalam merubah sikapnya (Effendy, 2003, p. 254).

Stimulus pada penelitian ini adalah berita dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19. Sedangkan komunikasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Banten yang mengakses berita dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19. Oleh karena itu dengan menggunakan metode survei kuantitatif, peneliti akan melakukan menyebarkan kuesioner pada masyarakat Banten untuk meneliti “Apakah terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah?”.

1.2 Rumusan Masalah

Peraturan Presiden tentang pengadaan vaksin dan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi Covid-19 dibuat oleh Presiden. Sudah banyak juga

informasi mengenai vaksinasi yang dipublikasikan oleh pemerintah dan media. Maka dari itu 77 persen masyarakat Banten mengetahui informasi terkait vaksin. Namun berdasarkan hasil survei, 31 persen dari masyarakat Banten menolak untuk disuntik vaksin. Padahal program vaksinasi sendiri itu penting untuk mengakhiri pandemi. Karena seperti yang disebutkan WHO, jika masyarakat yang sudah mendapatkan kekebalan tubuh sebanyak 65 persen dan 70 persen, akan mampu mengakhiri pandemi.

Oleh karena itu rumusan masalah yang diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti adalah “Apakah terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tentukan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi terpaan berita seputar vaksinasi Covid-19 masyarakat Banten?
2. Seberapa tinggi pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 masyarakat Banten?
3. Apa sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah?
4. Apakah terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang ingin peneliti wujudkan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui seberapa tinggi terpaan berita seputar vaksinasi Covid-19 masyarakat Banten.
2. Mengetahui seberapa tinggi pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 masyarakat Banten.
3. Mengetahui sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan berita vaksinasi Covid-19 dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 terhadap sikap masyarakat Banten mengenai program vaksinasi pemerintah.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Besar harap penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian media dan jurnalistik terutama mengenai terpaan media. Sehingga hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pendoman bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai isu kesehatan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan masyarakat Banten bisa menerima vaksinasi dan menyadari pentingnya vaksinasi dalam

menanggulangi pandemi Covid-19. Bukan hanya itu, terpaan berita dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 diharapkan bisa menentukan sikap yang sesuai terhadap vaksinasi tersebut. Selain menerima, masyarakat juga bisa mengajak orang di sekitarnya untuk melakukan suntik vaksin, dan mengambil perhatian dalam program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga jalannya program tersebut bisa berjalan dengan baik untuk kepentingan masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Maraknya pemberitaan dan pengetahuan seputar vaksinasi Covid-19 diharapkan mampu memahami arti fenomena tersebut sehingga dapat meminimalisir penolakan vaksinasi dari masyarakat. Selain itu diharapkan penelitian yang dibuat peneliti mampu meningkatkan kesadaran khalayak mengenai pentingnya berita isu kesehatan terutama di masa pandemi ini, terutama mengenai vaksinasi. Dengan demikian, khalayak dapat lebih waspada, peduli, dan mengingatkan satu sama lain terkait menjaga kesehatan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang peneliti bisa identifikasi adalah dalam penggalan data. Karena penggunaan kuesioner online yang harus dilakukan terkait kondisi yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan peneliti tidak memiliki kontrol penuh atas responden. Responden bisa saja mengisi dengan tidak sungguh-sungguh, ditambah peneliti juga tidak mengenal responden.

Keterbatasan juga terletak pada teknik pengumpulan data yang berupa kuis pilihan ganda yang hasil akhirnya mungkin kurang akurat. Hal ini bisa terjadi karena responden yang tidak mengetahui benar atau salah dari suatu pernyataan dan memilih jawaban dengan asal yang secara tidak sengaja memilih jawaban yang benar. Nantinya hasil yang didapatkan tidak akurat dalam penilaian tingkat pengetahuan responden.